

BAB IV

PENYAJIAN DATA & ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Informan

Gambaran umum informan dalam penelitian ini berkaitan erat dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dampak gagal bayar pinjaman online terhadap pengelolaan keuangan generasi Z. Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari lima individu dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam. Terdapat 5 kriteria responden yang ditetapkan oleh peneliti untuk penelitian ini, yaitu:

- 1) Generasi Z dengan rentang usia 19–28 tahun.
- 2) Pernah menggunakan layanan pinjaman online di aplikasi Kredivo.
- 3) Pernah mengalami gagal bayar minimal 3 bulan.
- 4) Tergabung dalam grup Facebook yang khusus membahas tentang aksi gagal bayar.
- 5) Bersedia diwawancarai dan direkam sebagai bukti penelitian.

Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dengan layanan pinjaman online dan situasi gagal bayar, sehingga dapat memberikan wawasan yang relevan dan mendalam terkait dampaknya terhadap pengelolaan keuangan. Proses pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang mereka, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lokasi tempat tinggal.

Usia para informan berkisar antara 20 hingga 28 tahun, dengan status pekerjaan yang berbeda-beda, seperti pekerja swasta, lulusan perguruan tinggi yang sedang mencari pekerjaan, dan individu yang bekerja di sektor informal. Dari segi pendidikan, informan memiliki latar belakang yang bervariasi, mulai dari lulusan SMK hingga S1 dengan jurusan yang berbeda, seperti Teknik Komputer Jaringan (TKJ), perhotelan, pendidikan bahasa Inggris, administrasi bisnis dan lainnya. Latar belakang pendidikan ini menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman online tidak terbatas pada tingkat pendidikan tertentu, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebutuhan tersier dan sekunder. Adapun tabel berikut ini menyajikan gambaran lebih rinci mengenai profil informan yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 1.1

Profil Informan Penelitian

No	Usia	Pekerjaan	Domisili	Pendidikan/Jurusan
1.	28	Pekerja Swasta	Surabaya	D3/Perhotelan
2.	23	Jobseeker	Bekasi	S1/Pendidikan Bahasa Inggris
3.	26	KOL Specialist	Lampung	S1/Pendidikan Bahasa Prancis
4.	25	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Bogor	D3/Administrasi Bisnis
5.	20	Buruh Pabrik	Tangerang	SMK/TKJ
6.	23	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Cimahi	SMK/OTKP

Informan dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian di media sosial, yaitu melalui grup Facebook yang secara khusus membahas pengalaman tentang gagal bayar pinjaman online. Peneliti bergabung dalam grup tersebut untuk

memantau aktivitas dan mencari calon informan yang sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti kemudian melakukan pendekatan dengan menghubungi calon informan melalui pesan langsung (*direct message*) di Messenger untuk memvalidasi informasi, memastikan kesesuaian kriteria, serta meminta persetujuan kesediaan menjadi informan. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas dan data pribadi para informan agar mereka merasa aman dalam membagikan informasi yang diperlukan.

Setelah mendapatkan respon dari calon informan yang sesuai dengan kriteria, peneliti melakukan tindak lanjut melalui WhatsApp untuk menjelaskan tujuan penelitian dan memastikan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau informan yang relevan secara lebih efektif. Tujuan dari penelitian disampaikan oleh peneliti secara tertulis melalui pesan WhatsApp. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan ketat, meskipun beberapa informan bersedia dicantumkan namanya secara asli.

Peneliti memilih metode wawancara daring karena para informan berada di luar jangkauan geografis peneliti, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan melalui platform Zoom atau WhatsApp untuk mempermudah proses komunikasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan merekam percakapan antara peneliti dan informan dan sudah mendapatkan izin dari informan tersebut.

2. Hasil Data

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara langsung kepada enam informan yang memenuhi kriteria sampling. Informan tersebut terdiri dari generasi Z yang memiliki pengalaman gagal bayar pinjaman online di aplikasi Kredivo, baik yang saat ini masih aktif menggunakan layanan pinjaman online maupun yang sudah tidak lagi menggunakan layanan tersebut.

Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data terkait dampak gagal bayar pinjaman online terhadap pengelolaan keuangan generasi Z. Hasil wawancara ini memberikan gambaran mengenai faktor penyebab pinjaman online, perubahan kondisi keuangan, cara pengelolaan pengeluaran harian, serta dampak psikologis yang dialami oleh para informan. Maka diperoleh informasi penelitian dari beberapa informan dengan deskripsi sebagai berikut.

Informan Pertama

Usia : 28 Tahun
Pekerjaan : Pekerja swasta
Pendidikan/Jurusan : D3/Perhotelan
Domisili : Surabaya

Informan pertama atau kita sebut dengan R merupakan seorang pekerja swasta, selain itu beliau juga memiliki usaha rumahan dengan menjual berbagai macam makanan melalui platform online. Pada awalnya, informan tertarik menggunakan pinjaman online karena melihat iklan di media sosial Facebook yang

menawarkan kemudahan akses. Rasa penasaran membuatnya ingin mencoba layanan ini, apalagi tidak ada syarat jaminan selain KTP. Informan merasa ketagihan meminjam karena proses yang mudah dan cepat. Meskipun sempat membaca syarat dan ketentuan tentang bunga yang cukup tinggi, dorongan ingin mencoba tetap lebih kuat.

Namun, seiring waktu, kondisi keuangan informan semakin memburuk karena munculnya kebutuhan pribadi yang tidak terduga. Informan mengakui bahwa pada awalnya tidak ada niat untuk gagal bayar, namun situasi keuangan yang semakin sulit membuatnya tidak mampu melunasi pinjaman. Selain itu, bunga yang cukup tinggi, semakin memperparah kondisi keuangan. Informan juga mengakui bahwa sebagian besar dana pinjaman digunakan untuk kebutuhan konsumtif, seperti membeli barang elektronik yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan, misalnya TV dan HP baru.

Faktor lain yang mendorong informan terjerat pinjaman online adalah pengaruh dari iklan media sosial yang secara tidak langsung memengaruhi pola pikir dan keputusan finansialnya. Informan merasa bahwa mudahnya proses pengajuan membuatnya semakin impulsif dalam berutang tanpa mempertimbangkan kemampuan bayar. Setelah mengalami gagal bayar, kondisi keuangan informan mengalami kerugian besar. Tabungan habis, gaji bulanan tersedot untuk melunasi pinjaman, bahkan barang-barang yang sebelumnya dibeli dengan uang pinjaman terpaksa dijual kembali.

Namun, pengalaman tersebut memberikan pelajaran berharga bagi informan. Ia mulai mengubah pola pengelolaan keuangan dengan membuat catatan

pengeluaran dan pemasukan secara rinci setiap bulan. Gaji bulanan kini dibagi ke dalam beberapa pos kebutuhan, seperti bayar kos, listrik, dan makanan. Informan juga lebih berhati-hati dalam mengatur pengeluaran harian dan tidak lagi terpengaruh pada gaya hidup konsumtif.

Secara emosional, informan merasa cemas dan tertekan akibat teror dari *debt collector*, yang bahkan berdampak pada kehidupan sosialnya. Trauma akibat gagal bayar membuatnya berhenti menggunakan pinjaman online sepenuhnya. Ia juga bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan serupa di masa depan. Rasa trauma masih membekas dalam pikirannya dan memberikan dampak negatif pada kondisi mentalnya. Selain itu, ia merasa malu karena mendapatkan stigma buruk dari keluarga akibat teror *debt collector* yang juga menyasar anggota keluarganya.

Pada akhir wawancara, informan dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak ingin lagi bersentuhan dengan pinjaman online dalam bentuk apapun. Rasa trauma akibat gagal bayar, tekanan dari *debt collector*, serta dampak negatif terhadap kondisi keuangan dan hubungan sosial membuatnya jera. Selain itu, akibat gagal bayar tersebut, nama informan juga telah masuk dalam daftar blacklist BI checking, sehingga ia merasa lebih baik berusaha mencari solusi keuangan lain daripada kembali terjebak dalam pinjaman online.

Informan Kedua

Usia : 23 Tahun

Pekerjaan : Jobseeker

Pendidikan/Jurusan : S1/Pendidikan Bahasa Inggris

Domisili : Bekasi

Informan memutuskan untuk menggunakan layanan pinjaman online karena adanya kebutuhan untuk membeli handphone baru. Saat itu, kondisi keuangan sedang tidak mencukupi, sehingga informan merasa terpaksa untuk meminjam uang. Kebutuhan tersebut didorong oleh tidak adanya alternatif sumber dana lain. Selain itu, ada juga faktor dorongan dari lingkungan, khususnya dari *pacar* informan yang mengajak menggunakan pinjaman online secara berulang. Keterlibatan orang terdekat dalam proses peminjaman turut memperburuk kondisi ketika terjadi gagal bayar.

Gagal bayar terjadi ketika orang tua informan mengetahui pinjaman yang dilakukan, sehingga langsung menghentikan pemberian uang bulanan. Karena selama ini informan hanya bergantung pada uang orang tua, informan merasa tidak ada lagi pemasukan tetap yang bisa digunakan untuk melunasi pinjaman. Selain itu, tingginya bunga pinjaman membuat jumlah utang yang harus dibayar semakin membengkak. Hal ini menyebabkan kondisi finansial informan semakin terpuruk.

Setelah mengalami gagal bayar, kondisi keuangan informan berubah drastis. Sebelum terjerat pinjaman online, ia menerima uang bulanan dari orang tua secara rutin untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun, setelah ketahuan gagal bayar, orang tuanya memutuskan untuk mengurangi bahkan menghentikan dukungan finansial secara penuh. Hal ini membuat informan merasa kesulitan, bahkan hanya untuk membeli kebutuhan dasar seperti kuota internet pun terasa sangat sulit.

Selain itu, akibat kredit skornya sudah masuk dalam blacklist BI checking, informan tidak lagi memiliki akses untuk mengajukan pinjaman baru. Upaya mencari pinjaman lain untuk menutupi utang sebelumnya juga tidak berhasil karena kredit macet yang menumpuk. Dampak lain dari gagal bayar adalah perubahan dalam pengelolaan pengeluaran harian. Sebelumnya, informan masih memiliki uang bulanan tetap dari orang tua, namun kini uang tersebut dibatasi, bahkan hanya diberikan jika benar-benar mendesak. Akibatnya, informan merasa kesulitan dalam mengatur keuangan secara mandiri. Tidak ada prioritas khusus dalam penggunaan uang, sehingga setiap kali mendapat penghasilan dari pekerjaan freelance, uang tersebut langsung habis dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan kurangnya perencanaan finansial dan kebiasaan konsumtif yang sulit diubah.

Dari sisi emosional, informan merasa sangat tertekan dan mengalami gangguan mental akibat gagal bayar. Rasa bersalah terhadap orang tua muncul karena telah membuat mereka kehilangan kepercayaan. Trauma akibat gagal bayar membuat informan merasa takut mengambil pinjaman lagi, namun jika ada kesempatan meminjam untuk kebutuhan pribadi, ia mungkin akan mencoba lagi tapi lebih hati-hati dalam menggunakan pinjaman tersebut. Hal ini menunjukkan adanya *dualisme* dalam persepsi risiko keuangan, di mana pengalaman buruk tidak sepenuhnya mengubah pola pikir tentang pinjaman online.

Informan Ketiga

Usia : 26 Tahun

Pekerjaan : KOL Specialist

Pendidikan/Jurusan : S1/Pendidikan Bahasa Prancis

Domisili : Lampung

Awal mula informan mengambil pinjaman online adalah karena adanya kebutuhan mendesak untuk membayar cicilan motor. Pada saat itu, kondisi keuangan sedang tidak stabil, sehingga pinjaman online dianggap sebagai solusi tercepat. Aplikasi yang digunakan merupakan pinjaman legal, yaitu Kredivo, yang menawarkan kemudahan dalam proses pengajuan. Sayangnya, informan tidak begitu memperhatikan risiko bunga dan denda yang tinggi karena asumsi awalnya gaji bulanan akan cukup untuk membayar cicilan tersebut.

Namun, masalah mulai muncul ketika informan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) secara mendadak. Kehilangan pekerjaan membuat pemasukan utamanya terhenti, sementara utang tetap harus dibayar. Hal ini diperparah oleh besaran bunga yang semakin tinggi, menyebabkan utang semakin menumpuk. Pada akhirnya, kegagalan melunasi pinjaman ini disebabkan oleh penurunan pendapatan.

Setelah mengalami gagal bayar, kondisi keuangan informan berubah drastis. Sebelum terjerat utang, ia memiliki pemasukan yang stabil dari pekerjaannya yang dulu. Namun, setelah kehilangan pekerjaan, pemasukan utama terhenti dan pengelolaan keuangan pun terganggu. Akibatnya, informan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Untuk mengurangi tekanan finansial, informan mencoba menekan pengeluaran dengan cara mengurangi aktivitas konsumtif, seperti nongkrong dan membeli barang yang tidak diperlukan. Selain

itu, ia juga mulai menjual barang pribadi yang dianggap tidak terlalu penting sebagai upaya mendapatkan dana tambahan.

Dalam kondisi terjepit tersebut, informan berusaha mencari pinjaman baru untuk menutupi utang sebelumnya, namun ditolak karena riwayat kreditnya sudah masuk dalam daftar hitam BI checking. Pada akhirnya, ia mencoba meminjam uang secara langsung dari teman-temannya, meskipun hal ini menambah beban moral dan tekanan sosial.

Setelah menghadapi kesulitan keuangan, informan mulai menyadari pentingnya pengelolaan uang yang lebih bijak. Sebelumnya, ia sering menggunakan uang tanpa perencanaan yang jelas, terutama untuk kebutuhan sekunder seperti *nongkrong* dan belanja barang yang tidak terlalu penting. Namun, setelah mengalami gagal bayar, informan mencoba memprioritaskan kebutuhan pokok dan mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak. Meskipun demikian, kebiasaan konsumtif masih terkadang muncul karena belum terbiasa dengan pola pengelolaan keuangan yang lebih ketat.

Secara emosional, informan merasa sangat tertekan akibat intimidasi dari *debt collector*, yang bahkan mengancam akan mendatangi rumahnya. Rasa takut dan cemas semakin meningkat karena situasi tersebut tidak pernah ia alami sebelumnya. Dampak psikologis ini membuat informan merasa tidak nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Trauma akibat gagal bayar juga membuatnya berpikir ulang untuk kembali menggunakan layanan pinjaman online.

Informan Keempat

Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
Pendidikan/Jurusan : D3/Administrasi Bisnis
Domisili : Bogor

Berbeda dari informan sebelumnya, informan keempat ini memilih pinjaman online karena adanya kebutuhan mendesak untuk anak, terutama dalam membeli susu dan pampers. Pada saat itu, kondisi keuangan keluarga mengalami kendala akibat gaji suami yang tidak dibayarkan oleh tempat kerjanya. Dalam situasi tersebut, informan merasa tidak ada pilihan lain selain meminjam melalui aplikasi pinjaman online guna memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendesak.

Sebelum mengajukan pinjaman, informan sudah membaca syarat dan ketentuan, termasuk mengenai bunga dan denda yang akan dikenakan jika terjadi keterlambatan pembayaran. Pada awalnya, cicilan dapat dibayar dengan lancar. Namun, seiring waktu, kondisi keuangan semakin terpuruk akibat tidak adanya pemasukan tetap dari suami. Ketika uang mulai menipis, pembayaran pinjaman mulai tertunda, yang menyebabkan jumlah utang semakin besar karena akumulasi bunga harian dari aplikasi pinjaman online yang digunakan.

Selain itu, tingginya bunga pinjaman yang terus meningkat setiap hari menjadi faktor tambahan yang menyulitkan informan dalam melunasi cicilan tepat waktu. Kondisi ini menyebabkan utang yang awalnya hanya sebesar satu juta rupiah meningkat menjadi dua juta rupiah dalam waktu singkat. Tidak adanya pemasukan

dan beban bunga yang terus bertambah membuat informan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban pembayaran.

Setelah mengalami gagal bayar, kondisi keuangan informan menjadi tidak stabil. Sebelum terjatuh pinjaman online, kebutuhan anak dan rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik, meskipun sederhana. Namun, setelah tidak mampu membayar cicilan, setiap kali mendekati tanggal jatuh tempo, informan merasakan kepanikan karena merasa tertekan untuk mencari uang dengan cara apa pun. Sebagai upaya untuk tetap bertahan, informan mulai menjual barang-barang pribadi yang sudah tidak terpakai, terutama barang-barang kebutuhan anak yang tidak lagi digunakan, seperti pakaian bayi. Barang-barang *preloved* tersebut dijual secara online untuk mendapatkan dana tambahan guna menutupi sebagian utang.

Setelah mengalami masalah finansial akibat gagal bayar, informan mulai mengubah kebiasaan dalam mengatur pengeluaran harian. Jika sebelumnya pengeluaran tidak terlalu terkontrol, kini informan lebih selektif dalam membeli barang. Kebutuhan pokok seperti susu dan pampers anak tetap menjadi prioritas utama, sementara kebutuhan sekunder dan tersier mulai dikurangi secara signifikan. Selain itu, informan mulai menyusun prioritas penggunaan uang bulanan dengan mengutamakan keperluan anak dan kebutuhan dasar rumah tangga terlebih dahulu, sebelum mengalokasikan dana untuk hal lainnya. Dengan cara ini, informan berusaha meminimalkan risiko terjatuh utang kembali.

Secara emosional, gagal bayar pinjaman online memberikan dampak yang cukup besar bagi informan. Rasa cemas dan stres muncul terutama ketika mendekati tenggat waktu pembayaran, karena adanya ancaman dari pihak pinjaman

online. Perasaan bersalah terhadap anak juga sering muncul karena khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka secara layak. Tekanan psikologis ini semakin terasa ketika *debt collector* mulai menghubungi dan memberi ancaman, meskipun akhirnya kondisi emosional tersebut mulai membaik setelah beberapa waktu.

Informan Kelima

Usia : 20 Tahun

Pekerjaan : Buruh Pabrik

Pendidikan/Jurusan : SMK/Teknik Komputer Jaringan (TKJ)

Domisili : Tangerang

Informan kelima dalam penelitian ini adalah seorang buruh pabrik berusia 20 tahun yang berdomisili di Tangerang. Informan memiliki latar belakang pendidikan SMK dan merupakan tulang punggung keluarga, karena ayahnya menganggur dan ibunya bekerja hanya sebagai buruh cuci. Informan kelima memilih pinjaman online karena adanya kebutuhan pokok mendesak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Situasi ekonomi keluarga yang sulit membuatnya merasa tidak punya pilihan lain selain memanfaatkan pinjaman online untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Proses pencairan dana yang cepat dan syarat yang mudah, hanya membutuhkan KTP, membuat informan mengambil keputusan tersebut tanpa berpikir panjang.

Pada saat pengajuan, informan tidak terlalu mempertimbangkan konsekuensi bunga dan denda yang akan dikenakan jika terlambat membayar. Hal ini disebabkan oleh kondisi terdesak serta anggapan bahwa uang pinjaman akan

segera membantu memenuhi kebutuhan pokok. Setelah pinjaman dicairkan, informan sempat berpikir akan mampu membayar cicilan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal sebaliknya.

Kesulitan mulai muncul ketika pendapatan sebagai buruh pabrik tidak mampu menutupi cicilan pinjaman, terutama karena penghasilan yang pas-pasan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ada pula pengeluaran tak terduga seperti biaya sekolah adik yang semakin membebani keuangan. Tingginya bunga pinjaman membuat jumlah utang terus meningkat, sehingga akhirnya terjadi gagal bayar. Tekanan dari keluarga yang mengharapkan bantuan finansial juga memperberat situasi, mengingat informan merupakan satu-satunya pencari nafkah di keluarga.

Setelah mengalami gagal bayar, kondisi keuangan informan semakin terpuruk. Sebelum terjerat utang, kehidupan ekonomi keluarga memang sudah sulit, namun masih dapat bertahan dengan pendapatan bulanan. Setelah gagal bayar, tekanan ekonomi semakin besar karena selain harus memenuhi kebutuhan sehari-hari, informan juga harus memikirkan cara melunasi utang yang terus berbunga. Untuk mengatasi situasi ini, informan mencoba menghemat pengeluaran harian dengan cara tidak lagi membeli makanan di luar dan lebih memilih memasak sendiri. Selain itu, untuk mengurangi biaya transportasi, informan lebih memilih berjalan kaki ke tempat kerja guna menghemat uang bensin.

Setelah terjerat utang, informan mulai menerapkan kebiasaan yang lebih hemat untuk menghemat pengeluaran. Kebutuhan dasar seperti makan dan biaya sekolah adik menjadi prioritas utama dalam penggunaan keuangan. Barang-barang

yang tidak terlalu penting tidak lagi dibeli, dan kebiasaan mencatat setiap pengeluaran mulai dilakukan untuk memastikan alokasi dana yang lebih tertata. Informan juga menyadari pentingnya komunikasi dalam keluarga terkait kondisi keuangan, sehingga mulai melibatkan anggota keluarga dalam upaya penghematan, seperti mengurangi pemakaian listrik agar tidak terlalu boros. Langkah ini dilakukan untuk menjaga kestabilan finansial keluarga di tengah tekanan utang yang belum terselesaikan.

Dari sisi emosional, gagal bayar menimbulkan rasa stres yang cukup berat bagi informan. Rasa cemas muncul setiap kali ada panggilan telepon, karena khawatir akan ada penagihan dari *debt collector*. Hal ini berdampak pada kualitas tidur yang menurun dan perasaan bersalah terhadap keluarga. Selain itu, informan merasa kecewa pada dirinya sendiri karena tidak mampu mengatasi situasi keuangan dengan lebih baik sejak awal. Trauma akibat gagal bayar membuat informan berpikir dua kali sebelum berencana mengambil pinjaman lagi di masa depan. Meskipun masih ada kebutuhan mendesak, pengalaman buruk sebelumnya membuatnya lebih mempertimbangkan solusi lain daripada memanfaatkan pinjaman online.

Informan Keenam

Usia : 25 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Pendidikan/Jurusan : SMK/Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP)

Domisili : Cimahi

Informan keenam memilih untuk menggunakan pinjaman online karena adanya kebutuhan mendesak yang berkaitan dengan kesehatan keluarga. Pada saat itu, ada anggota keluarga yang jatuh sakit, sementara kondisi finansial tidak memungkinkan untuk menutupi biaya pengobatan. Setelah mencoba meminjam dari teman namun tidak berhasil, informan memutuskan untuk mengikuti saran temannya yang menyarankan mengambil pinjaman online. Proses yang cepat dan kemudahan persyaratan membuat informan langsung mengajukan tanpa mempertimbangkan risiko bunga yang akan dikenakan.

Informan mengakui bahwa sebelum meminjam, ia tidak sepenuhnya memahami konsep bunga, denda, dan biaya tambahan lainnya. Keputusan yang terburu-buru diambil karena situasi yang mendesak, sehingga aspek risiko finansial tidak diperhatikan dengan baik. Pada awalnya, niat informan memang ingin melunasi cicilan secara bertahap, namun kondisi berubah drastis ketika pekerjaan sebagai buruh pabrik terhenti akibat kontrak kerja yang tidak diperpanjang. Hal ini menyebabkan pemasukan bulanan hilang dan kemampuan membayar cicilan pun terganggu.

Setelah mengalami gagal bayar, kondisi keuangan informan semakin sulit. Sebelum terjatuh ke pinjaman online, meskipun ekonomi keluarga pas-pasan, kebutuhan dasar masih dapat terpenuhi. Namun, setelah tidak mampu membayar cicilan, setiap kali mendekati tanggal jatuh tempo, informan merasa tertekan dan bingung harus mencari uang dari mana.

Sebagai upaya bertahan, informan mulai mencari alternatif pemasukan dengan berjualan kecil-kecilan. Selain itu, beberapa barang berharga yang dimiliki,

seperti perhiasan, dijual untuk mendapatkan tambahan dana. Meskipun demikian, pendapatan dari usaha tersebut tidak cukup untuk melunasi utang secara penuh, sehingga utang tetap menumpuk. Informan juga menyadari pentingnya memiliki cadangan dana darurat agar tidak kembali terjebak dalam pinjaman online di masa depan.

Pasca gagal bayar, informan mulai lebih selektif dalam mengelola keuangan sehari-hari. Jika sebelumnya pengeluaran digunakan untuk kebutuhan pribadi tanpa perencanaan matang, kini informan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok terlebih dahulu dan upaya penghematan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, informan juga mulai mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran agar dapat lebih terkontrol dalam mengatur keuangan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa prioritas penggunaan dana benar-benar diarahkan pada kebutuhan mendesak, terutama untuk keluarga. Secara emosional, gagal bayar memberikan tekanan psikologis yang besar bagi informan. Perasaan cemas dan takut muncul setiap kali ada panggilan telepon, karena khawatir akan ada penagihan dari *debt collector*. Situasi ini membuat informan merasa tertekan dan sulit tidur, terutama karena adanya ancaman dari pihak penagih yang bahkan datang ke rumah. Rasa bersalah terhadap keluarga juga muncul, terutama karena nomor orang tua ikut dicantumkan saat pengajuan pinjaman.

Meskipun begitu, pengalaman ini memberikan pelajaran bagi informan untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan keuangan. Trauma akibat gagal bayar membuatnya lebih berhati-hati dalam mengelola utang, serta lebih fokus mencari solusi keuangan yang tidak membebani kondisi ekonomi keluarga.

Pengalaman ini mendorong informan untuk lebih hati-hati dalam mengambil pinjaman di masa mendatang, terutama dengan memastikan kemampuan bayar sebelum mengajukan pinjaman.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang memenuhi kriteria serta dokumen-dokumen pendukung data penelitian, peneliti menyajikan analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut.

1. Faktor Penyebab Gagal Bayar Pinjaman Online Generasi Z

Berdasarkan temuan penelitian, gagal bayar pinjaman online pada generasi Z disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam melunasi pinjaman. Adapun faktor-faktor penyebab ketidakmampuan membayar pinjaman tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya Pemahaman tentang Utang

Salah satu faktor utama yang menyebabkan gagal bayar pinjaman online pada generasi Z adalah kurangnya pemahaman tentang utang. Berdasarkan hasil wawancara, banyak informan yang mengambil pinjaman online tanpa memahami risiko dan konsekuensi dari utang yang mereka ambil. Hal ini terlihat dari pengakuan beberapa informan yang menyebutkan bahwa mereka cenderung tergiur oleh kemudahan akses dan proses pencairan dana yang cepat, sehingga tidak mempertimbangkan secara matang bunga dan denda yang mungkin timbul akibat pinjaman.

Menurut (Kieso dkk., 2011, hlm. 172), utang merupakan potensi pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan akibat adanya kewajiban finansial saat ini. Namun, dalam praktiknya, generasi Z yang terlibat dalam pinjaman online sering kali tidak memahami konsep ini. Beberapa informan bahkan mengaku bahwa mereka tidak membaca syarat dan ketentuan yang berlaku dalam aplikasi pinjol sebelum melakukan pinjaman, terutama terkait suku bunga harian yang dapat meningkat secara signifikan jika terjadi keterlambatan pembayaran.

Salah satu kasus yang cukup menarik adalah informan pertama, yang tertarik mengajukan pinjaman setelah melihat iklan di media sosial. Meskipun sempat melihat ada bunga yang cukup tinggi, rasa penasaran dan dorongan untuk mencoba membuatnya tetap mengajukan pinjaman tersebut. Begitu pula dengan informan kedua, yang mengaku terpaksa meminjam uang secara online karena kebutuhan mendesak tanpa memahami konsekuensi finansial yang akan dihadapi.

Menurut teori pengelolaan utang, salah satu langkah penting dalam mencegah gagal bayar adalah dengan menyusun perencanaan yang matang sebelum mengambil utang (Warsono, 2010). Hal ini meliputi menghitung kemampuan bayar, tingkat bunga, dan mempertimbangkan tenor pinjaman. Sayangnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan cenderung mengabaikan langkah tersebut karena fokus pada solusi instan dari masalah finansial mereka.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang perbedaan antara utang produktif dan utang konsumtif juga menjadi masalah utama. Sebagai contoh, informan pertama yang menggunakan pinjaman online untuk membeli barang elektronik yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan. Padahal, menurut (Segara, 2021, hlm. 23)

utang konsumtif justru berisiko tinggi menyebabkan gagal bayar karena tidak menghasilkan keuntungan finansial di masa depan. Akibatnya, utang yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan produktif malah berubah menjadi beban keuangan.

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman tentang utang menjadi salah satu penyebab terjadinya gagal bayar pada generasi Z. Edukasi tentang pengelolaan utang sangat diperlukan agar mereka lebih bijak dalam mengambil keputusan finansial, terutama dalam memanfaatkan pinjaman online. Selain itu, diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai risiko yang akan dihadapi ketika memutuskan untuk berutang, sehingga terhindar dari tekanan finansial yang berkepanjangan.

2) Tingginya Bunga Pinjaman Online

Tingginya bunga pinjaman online merupakan salah satu faktor yang menyebabkan gagal bayar pada generasi Z. Berdasarkan hasil wawancara, banyak informan yang mengeluhkan tingginya suku bunga sebagai penyebab utama kesulitan dalam melunasi utang mereka. Beberapa informan menyatakan bahwa pada saat pengajuan pinjaman, mereka tidak memperkirakan bahwa bunga yang dibebankan akan terus meningkat seiring keterlambatan pembayaran. Hal ini menyebabkan jumlah cicilan yang harus dibayar semakin membengkak, sehingga membebani kondisi finansial mereka.

Menurut Heru Sutadi, pengamat teknologi sekaligus Direktur Eksekutif ICT Institute, salah satu penyebab utama meningkatnya gagal bayar pada pinjaman online adalah tingginya suku bunga yang diterapkan oleh *fintech* P2P lending

(Saputra, 2024). Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan (Astuti dkk., 2022, hlm. 7) yang menunjukkan bahwa tingkat bunga yang tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko gagal bayar karena menyebabkan beban cicilan semakin besar. Dalam banyak kasus, peminjam yang pada awalnya mampu membayar cicilan menjadi kesulitan ketika bunga terus bertambah, sehingga akhirnya terjebak dalam situasi gagal bayar.

Dalam wawancara, salah satu informan mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa mampu membayar cicilan sesuai tenggat waktu. Namun, setelah terjadi keterlambatan satu kali, besaran bunga harian terus bertambah dan menambah jumlah utang secara terus-menerus. Hal ini menciptakan lingkaran utang yang sulit untuk dihentikan. Informan lain juga menyebutkan bahwa meskipun sudah ada upaya melunasi sebagian pinjaman, jumlah utang tetap tinggi karena akumulasi bunga yang terus berjalan. Kondisi ini membuat peminjam merasa terjebak dan kehilangan kendali atas keuangannya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun *fintech P2P lending* menawarkan kemudahan dalam mengakses pinjaman, tingginya bunga justru menjadi tantangan serius bagi peminjam yang kurang siap secara finansial. Pada akhirnya, keterlambatan pembayaran tidak hanya membebani dari segi keuangan tetapi juga dapat memicu dampak psikologis yang serius, seperti stres dan kecemasan akibat tekanan dari pihak pemberi pinjaman.

3) Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif menjadi salah satu faktor signifikan yang menyebabkan gagal bayar pada generasi Z. Berdasarkan hasil wawancara, dua dari enam informan

mengakui bahwa pinjaman online sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang tidak mendesak, seperti membeli barang elektronik dan kebutuhan sekunder lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Piri (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan pinjaman untuk keperluan konsumtif meningkatkan risiko gagal bayar karena tidak ada aliran pendapatan yang dihasilkan untuk membayar kembali pinjaman tersebut.

Salah satu contoh adalah informan pertama dan informan kedua, yang menggunakan pinjaman online untuk membeli barang elektronik seperti TV dan HP baru. Meskipun kondisi keuangan saat itu belum stabil, dorongan emosional untuk memiliki barang tersebut membuatnya mengabaikan risiko gagal bayar.

Menurut Moningka dalam (Wiraseptya & Suardi, 2019, hlm. 2), perilaku konsumtif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konsumsi adiktif dan konsumsi kompulsif. Konsumsi adiktif ditandai dengan kebiasaan membeli barang atau jasa karena adanya ketergantungan atau rasa kecanduan, sementara konsumsi kompulsif dilakukan secara berulang tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata. Dalam penelitian ini, salah satu informan menunjukkan pola konsumsi kompulsif, di mana mereka terus-menerus membeli barang meskipun tidak dibutuhkan, hanya karena ada dorongan emosional.

Gaya hidup konsumtif juga sering kali berkaitan dengan kurangnya perencanaan keuangan. Menurut Fauzi dkk. (2023), seseorang dengan gaya hidup konsumtif cenderung tidak memiliki anggaran yang jelas, sehingga lebih mudah tergiur untuk menggunakan pinjaman tanpa mempertimbangkan kemampuan bayar. Hal ini juga diakui oleh beberapa informan yang merasa kesulitan mengatur

keuangan karena lebih mengutamakan kemudahan sesaat daripada memikirkan konsekuensi jangka panjang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif menjadi faktor penting yang menyebabkan gagal bayar pada pinjaman online, terutama ketika keinginan untuk memenuhi gaya hidup lebih dominan daripada perhitungan finansial yang rasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran finansial dan pengelolaan keuangan pribadi agar generasi Z tidak mudah tergoda oleh pinjaman online yang justru dapat memperburuk kondisi ekonomi mereka.

4) Rendahnya Literasi Keuangan

Kurangnya literasi keuangan juga menjadi salah satu faktor penyebab gagal bayar pada pinjaman online di kalangan generasi Z. Literasi keuangan pada dasarnya mencakup pemahaman tentang pengelolaan uang, risiko keuangan, dan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan yang bijak (Muzakiyah dkk., 2024, hlm. 10). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsekuensi pinjaman online.

Salah satu informan menyebutkan bahwa mereka langsung mengajukan pinjaman setelah melihat iklan di media sosial tanpa memahami secara detail syarat dan ketentuan yang berlaku. Informan lain juga mengungkapkan bahwa ia langsung mengajukan pinjaman karena saran dari temannya tanpa tahu bagaimana sistem bunga, denda dan risiko keterlambatan pembayaran. Sebagai contoh, salah satu informan menyatakan bahwa ia hanya fokus pada kemudahan proses pengajuan dan

pencairan dana tanpa mempertimbangkan bunga dan denda yang akan dikenakan jika terjadi keterlambatan pembayaran. Ketika ditanya lebih lanjut, informan mengaku tidak membaca secara detail informasi terkait persentase bunga harian dan biaya tambahan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai konsep utang dan risiko masih sangat rendah.

Menurut Grohmann dan Menkhoff (2015), literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu mengelola risiko finansial. Individu dengan literasi yang rendah cenderung mengambil keputusan finansial yang impulsif dan tidak terencana. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa para informan tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang ketika mengajukan pinjaman online. Mereka mengira bahwa pinjaman dapat membantu memenuhi kebutuhan mendesak, namun tidak menyadari bahwa cicilan yang harus dibayar akan terus meningkat akibat akumulasi bunga.

Lebih lanjut, rendahnya literasi keuangan ini juga membuat generasi Z kurang waspada terhadap jebakan pinjaman online yang menawarkan kemudahan akses tetapi tidak transparan dalam hal suku bunga dan denda. Hal ini sejalan dengan penelitian Piri (2024) yang menyebutkan bahwa pinjaman online sering kali menampilkan promosi dengan slogan “mudah dan cepat”, tetapi tidak secara gamblang menyebutkan besarnya bunga dan risiko gagal bayar.

Dampak dari literasi keuangan yang rendah ini tidak hanya berpengaruh pada ketidakmampuan melunasi utang, tetapi juga menyebabkan tekanan psikologis. Salah satu informan mengaku mengalami stres berkepanjangan setelah mengetahui bahwa utangnya membengkak lebih dari dua kali lipat akibat

keterlambatan pembayaran. Trauma tersebut membuatnya merasa takut untuk menggunakan aplikasi pinjaman online lagi meskipun dalam kondisi mendesak.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya gagal bayar, yaitu kurangnya pemahaman mengenai utang, tingginya suku bunga pinjaman, perilaku konsumtif, serta rendahnya tingkat literasi keuangan. Generasi Z yang belum sepenuhnya memahami konsep utang dan bunga cenderung lebih mudah terjebak dalam kondisi gagal bayar, khususnya jika tidak memiliki bekal edukasi finansial yang memadai. Situasi ini semakin diperburuk oleh konsumsi impulsive dan keterbatasan pengetahuan dalam mengelola keuangan pribadi.

2. Dampak Gagal Bayar Pinjaman Online Terhadap Pengelolaan

Keuangan Generasi Z

Dampak gagal bayar pinjaman online pada generasi Z tidak hanya berdampak pada kondisi finansial secara langsung, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan pengelolaan keuangan jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan yang mengalami gagal bayar mengaku kesulitan mengatur keuangan setelah menghadapi tekanan finansial akibat utang yang menumpuk dan bunga yang terus meningkat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi Z yang mengalami gagal bayar pinjaman online mulai menunjukkan perubahan dalam pengelolaan keuangan mereka. Sebelumnya, informan cenderung bersikap konsumtif dengan menggunakan pinjaman untuk membeli barang-barang non-produktif seperti

gadget atau barang elektronik. Namun, setelah menghadapi situasi gagal bayar, mereka mulai menyadari pentingnya mengelola keuangan secara lebih bijak.

Menurut teori *behavioral finance*, perubahan perilaku keuangan terjadi ketika individu menghadapi tekanan atau konsekuensi dari keputusan finansial yang tidak bijaksana. Gagal bayar menyebabkan perubahan pola pikir terkait pengelolaan keuangan akibat adanya tekanan finansial dan psikologis. Pada awalnya, perilaku keuangan mereka cenderung tidak terkontrol dan impulsif, namun setelah gagal bayar, mereka mulai memperbaiki pengelolaan keuangan dengan lebih rasional dan terencana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa individu dengan pengalaman gagal bayar menunjukkan perubahan pengelolaan keuangan, seperti menyusun catatan keuangan bulanan, membelanjakan uang sesuai rencana, serta melakukan evaluasi terhadap pengeluaran setiap bulan.

1) *Consumption* (Konsumsi)

Pada fase sebelum gagal bayar, perilaku konsumsi informan menunjukkan kecenderungan impulsif dan tidak terencana. Mereka menggunakan pinjaman online untuk membeli barang-barang seperti gadget, elektronik, dan barang konsumtif lainnya yang tidak mendukung produktivitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori *behavioral finance* yang menyatakan bahwa kecenderungan konsumsi impulsif sering kali muncul ketika seseorang tidak memiliki literasi keuangan yang memadai (Mankiw, 2013).

Menurut Soeharno (2007), konsumsi impulsif sering kali disebabkan oleh tekanan sosial, gaya hidup konsumtif, dan kemudahan akses kredit digital. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa informan mengaku tergoda oleh

iklan di media sosial dan kemudahan pencairan dana dari pinjaman online. Setelah gagal bayar, perilaku konsumsi mereka mulai mengalami pergeseran. Mereka lebih fokus pada kebutuhan pokok dan menghindari pembelian barang yang tidak penting. Salah satu informan mengatakan bahwa dia mulai mengurangi kebiasaan jajan diluar rumah. Informan menyadari setelah adanya gaga bayar ini seharusnya dia tidak perlu mengikuti keingannya untuk memenuhi gaya hidupnya.

Setelah gagal bayar, perilaku konsumsi informan perlahan mulai berubah. Mereka lebih mengontrol pengeluaran mereka dan mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok. Beberapa informan juga mengaku bahwa mereka menjadi lebih hati-hati untuk mengeluarkan uang, apalagi bagi informan yang telah berkeluarga, ia harus mengutamakan kebutuhan anak terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan lain. Menurut informan kebutuhan keluarga dan kebutuhan pokok harus menjadi prioritas utama. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam *self-control*, yaitu kemampuan menahan dorongan konsumtif akibat tekanan finansial (Ardiana dkk., 2023).

2) *Cash management* (Manajemen arus kas)

Menurut Kamil & Laksmi (2023), manajemen arus kas yang efektif mencakup perencanaan keuangan secara menyeluruh agar pemasukan dapat memenuhi semua kewajiban finansial. Perubahan pada informan menunjukkan adanya perbaikan dalam *cash management*, terutama dalam hal mencatat pengeluaran secara teratur dan menyesuaikan gaya hidup dengan kondisi finansial saat ini.

Dalam fase sebelum gagal bayar, para informan tidak memiliki perencanaan arus kas yang baik, sehingga pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang. Ketika gagal bayar terjadi, mereka mulai menyadari pentingnya manajemen arus kas dengan melakukan pencatatan keuangan dan penghematan. Mereka umumnya tidak membedakan antara pengeluaran produktif dan konsumtif sehingga sulit mengetahui ke mana penghasilan mereka habis. Setelah terjebak dalam utang, ada beberapa perubahan signifikan pada perilaku keuangan mereka, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mencatat pengeluaran harian. Informan mulai menulis pengeluaran agar dapat memantau pos-pos pengeluaran. Informan juga mengaku dengan mencatat pengeluaran sehari-hari mereka merasa keuangan mereka lebih tertata dan terkontrol.
- 2) Mengalokasikan dana untuk cicilan. Dari informasi yang didapatkan peneliti dari informan, beberapa dari mereka menyisihkan sebagian penghasilannya untuk untuk membayar utang, karena rasa takut yang terus meneror mereka jika mereka tidak membayar cicilan.
- 3) Menghemat dengan cara sederhana. Misalnya, mengurangi penggunaan transportasi dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan umum, menghemat dengan memasak sendiri di rumah daripada membeli makanan dari luar, mengurangi kebiasaan bersosialisasi di luar rumah, dan mengurangi pembelian barang-barang yang tidak terlalu penting.
- 4) Menyisihkan dana untuk tabungan. Salah satu informan merasa benar-benar trauma dengan pinjol jadi dia berusaha sebisa mungkin untuk

memiliki tabungan dan dana darurat agar kejadian yang menyimpannya dahulu tidak terulang kembali. Jadi, Ketika ada kebutuhan mendadak ia tidak harus berhutang lagi

Perubahan pada informan menunjukkan adanya perbaikan dalam *cash management*, terutama dalam hal pengelolaan keuangan pribadi dan menyesuaikan gaya hidup dengan kondisi finansial saat ini.

3) *Saving and Investment* (Tabungan dan Investasi)

Brilianti & Lutfi (2020) menyatakan bahwa perilaku konsumtif tanpa alokasi tabungan bisa mengakibatkan ketidakstabilan keuangan. Ketika gagal bayar terjadi, mereka tidak memiliki cadangan keuangan untuk melunasi utang, sehingga terpaksa menjual barang pribadi. Sebelum gagal bayar, para informan cenderung tidak memiliki tabungan atau dana darurat. Mereka lebih memprioritaskan konsumsi yang bersifat jangka pendek. Namun, setelah gagal bayar, muncul kesadaran akan pentingnya menyisihkan sebagian pendapatan sebagai cadangan keuangan.

Setelah menyadari dampak buruk gagal bayar, salah satu informan mulai menabung dan menyiapkan dana darurat dari penghasilannya dan pekerjaan sampingan. Informan menyadari bahwa memiliki cadangan dana sangat penting agar tidak lagi terjebak dalam situasi serupa. Kebiasaan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku keuangan, di mana informan mulai berpikir tentang keuangan jangka panjang dan memprioritaskan keamanan finansial dibandingkan kepuasan instan yang bersifat sementara.

4) *Credit management* (Managemen utang)

Dari hasil wawancara, beberapa informan mengaku tidak mengetahui tentang risiko utang. Beberapa dari mereka juga mengaku bahwa tidak memahami ataupun mencari tahu lebih dalam tentang skema bunga, denda, dan risiko keterlambatan pembayaran pinjaman. Novianti (2019) menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman tentang risiko kredit membuat seseorang mudah terjebak utang yang membengkak. Hal ini sesuai dengan pengakuan informan yang baru menyadari tingginya bunga setelah cicilan berjalan.

Namun, setelah mereka mengalami gagal bayar dan menyadari beban utang yang semakin berat, informan mulai lebih berhati-hati dalam mengelola kredit. Mereka mulai mengutamakan pelunasan utang lama untuk mencegah akumulasi bunga dan menghindari utang baru. Perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan literasi keuangan dan kesadaran bahwa pengambilan kredit harus dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab sehingga tidak akan menimbulkan dampak negatif pada stabilitas keuangan di masa depan.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa setelah mengalami gagal bayar, mereka mencoba mengatasi utang dengan strategi *gali lubang tutup lubang*, yaitu mengajukan pinjaman baru untuk melunasi pinjaman sebelumnya. Strategi ini muncul karena tekanan dari penagih dan bunga tinggi, namun sering gagal dilakukan karena terbentur SLIK OJK (*BI checking*). Riwayat kredit yang buruk membuat pengajuan pinjaman baru ditolak, sehingga mereka tidak bisa lagi melanjutkan pola tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Marwan & Ashghor (2020) yang menyebutkan bahwa praktik *gali lubang tutup lubang* sering dilakukan dalam *fintech* akibat tenor

pendek dan bunga tinggi, namun menjadi terhambat karena adanya sistem pengawasan data kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pemantauan seperti SLIK turut memengaruhi perilaku keuangan individu pasca gagal bayar. Mereka yang awalnya cenderung mengandalkan pinjaman baru untuk menutup pinjaman lama, akhirnya dipaksa untuk melakukan pengendalian diri dan mengubah cara mereka mengelola utang. Dengan demikian, pengalaman gagal bayar tidak hanya menimbulkan tekanan finansial, tetapi juga memunculkan bentuk adaptasi dalam perilaku pengelolaan utang yang lebih hati-hati.

Salah satu informan juga mengatakan bahwa utang itu bukan suatu hal yang buruk apabila dikelola dengan baik dan bijaksana. Ia menuturkan jika utang merupakan salah satu alternatif yang cukup membantu dikala keadaan mendesak. Bahkan ia mengakui pinjol dapat menjadi penyelamat, tetapi sebelum mengambilnya harus benar-benar mempertimbangkan bunga, denda, dan risiko keterlambatan yang akan dihadapi.

Selanjutnya, jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam, manajemen utang tidak hanya soal strategi finansial, tetapi juga menyangkut kewajiban moral dan agama. Islam memerintahkan setiap Muslim untuk melunasi utangnya dengan penuh tanggung jawab. Firman Allah menyebutkan: *“Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya”* (QS. Al-Isra’: 34). Rasulullah SAW bersabda: *“Menunda pembayaran utang oleh orang yang mampu adalah suatu kezaliman”* (HR. Bukhari No. 2400; Muslim No. 1564). Dalam penelitian ini, semua informan memiliki niat awal untuk melunasi utang. Namun, kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti kehilangan pekerjaan atau penghasilan

yang menurun, membuat mereka tidak mampu membayar sesuai rencana. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara niat sudah sesuai dengan nilai Islam, namun implementasinya terkendala oleh kemampuan finansial.

Dampak gagal bayar juga turut memengaruhi keadaan finansial para informan. Salah satu dampak finansial paling nyata adalah penurunan skor kredit. Menurut Nursari dkk. (2024), gagal bayar dapat langsung memengaruhi skor kredit nasabah, yang digunakan oleh lembaga keuangan sebagai indikator risiko dalam mengelola utang. Informan yang mengalami gagal bayar mengaku bahwa skor kredit mereka tercatat buruk di SLIK OJK bahkan masuk ke dalam blacklist *BI checking*, sehingga menyulitkan mereka untuk mendapatkan pinjaman baru di masa depan. Hal ini selaras dengan temuan bahwa nasabah dengan riwayat kredit macet dianggap tidak memiliki kemampuan bayar yang baik, sehingga lembaga keuangan lebih berhati-hati atau bahkan menolak pengajuan kredit baru.

Tekanan finansial ini juga diperparah dengan adanya tekanan dari *debt collector*. Informan menyebutkan bahwa mereka mengalami intimidasi dari pihak penagih yang tidak hanya mengancam secara verbal tetapi juga melibatkan keluarga dan kerabat. Hal ini tidak hanya menimbulkan tekanan psikologis tetapi juga menghambat pemulihan kondisi finansial, karena sebagian penghasilan terpaksa dialokasikan untuk mengurangi utang guna menghentikan penagihan agresif.

Gagal bayar juga berdampak pada kesulitan mengakses layanan keuangan formal. Riwayat kredit macet membuat informan tidak bisa lagi mengajukan produk keuangan lain, seperti kartu kredit, KPR, atau pinjaman usaha. Hal ini disebabkan oleh kebijakan lembaga keuangan yang cenderung menghindari debitur dengan

riwayat gagal bayar karena dianggap memiliki risiko tinggi. Sebagai akibatnya, beberapa informan mencoba mencari pinjaman dari sumber tidak resmi, seperti rentenir, yang justru dapat memperburuk kondisi finansial mereka.

Dampak finansial lain yang tidak kalah serius adalah implikasi terhadap karier dan bisnis. Beberapa perusahaan, khususnya di sektor keuangan, sering kali memeriksa riwayat kredit calon karyawan sebelum memberikan pekerjaan. Skor kredit yang buruk akibat gagal bayar dapat menurunkan peluang kerja, karena perusahaan menganggap kandidat dengan riwayat utang bermasalah tidak memiliki integritas dalam mengelola keuangan pribadi. Bagi pemilik usaha, skor kredit buruk dapat menghambat akses terhadap modal usaha, sehingga peluang ekspansi bisnis menjadi lebih kecil.